

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 05 No 01 Januari 2025

ISSN Print: 2986-0504 | ISSN Online: xxxx-xxxx

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Asalib Istifham dalam Al Quran Al-Karim Juz 11-12 (Dirasah Tahliliyah Balaghiyyah)

Najiyah Nur Ismirah¹, Zuhriah², Muhammad Ridwan³

¹ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: njy.ismirah02@gmail.com

² Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: zuhriah@unhas.ac.id

³ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: ridwanm@fs.unhas.ac.id

Corresponding Author: * zuhriah@unhas.ac.id

Abstrak

Latar belakang. Salah satu kelebihan Al-Qur'an adalah gaya penulisannya yang indah, termasuk gaya interogatif (uslub istifham). Uslub istifham yang sering ditemukan dalam Al-Qur'an banyak yang keluar dari makna aslinya. Uslub istifham memiliki makna-makna tertentu mengikuti syiqaq atau konteks kalimat, sehingga hal ini menjadi titik permasalahan tersendiri. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan uslub istifham dalam al-Qur'an dan menguraikan makna-makna uslub istifham yang keluar dari makna aslinya. *Metode.* Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data didasarkan pada pendekatan kualitatif dan juga termasuk dalam penelitian pustaka. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah simak dengan teknik catat. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis data dan dibagi menjadi tiga tahap: 1) identifikasi data; 2) klasifikasi data; 3) deskripsi data. *Hasil.* Pada juz 11 jumlah ayat yang didalamnya terdapat uslub istifham ada 38 ayat, dan terdapat 51 istifham, adapun pada juz 12 jumlah ayat yang didalamnya terdapat uslub istifham ada 26 ayat, dan terdapat 30 istifham. Ditemukan 16 makna yang keluar, yaitu: 1) nafi; 2) ta'jib; 3) taqrir; 4) ta'zhim; 5) tahqir; 6) istibta'; 7) istib'ad; 8) inkar; 9) tahkim atau istihza; 10) tahdid; 11) tahwil; 12) tanbih; 13) tasywiq; 14) amr; 15) nahi; 16) tahdidh. **Kesimpulan.** Dari 320 ayat dalam juz 11-12, terdapat 64 ayat yang didalamnya terdapat uslub istifham, dengan jumlah uslub istifham keseluruhan yaitu ada 81 istifham. Dari 19 makna istifham yang biasanya keluar dari makna aslinya dalam juz 11-12 hanya terdapat 16 makna yang ditemukan.

Kata kunci: al-Qur'an; uslub istifham; makna istifham; juz 11-12

1. Pendahuluan

Al-Qur'an memperkenalkan ajaran Islam kepada manusia dan mengajak manusia kepada nilai-nilai al-Qur'an. Pesan yang dibawa al-Qur'an tidak hanya ditujukan kepada suatu komunitas tertentu dan pada kurun waktu tertentu, melainkan kepada manusia secara keseluruhan sejak masa Nabi Muhammad hingga akhir zaman. Al-Qur'an diwahyukan dalam bahasa Arab sehingga tidak dapat dipahami dan diterapkan tanpa menguasai kaidah bahasa Arab.

Syaikh al-Ghulayaini menyatakan, bahwa untuk dapat memahami bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan hadits Nabi dengan baik, dibutuhkan 13 macam ilmu. Tiga belas macam ilmu itu adalah, ilmu sharf, i'râb (nahwu), rasm, ma'ani, bayân, badi', 'arûdh, qawafi, qardl al-syi'r, insya', khithâbah, tarîkh adab dan matn al-lughah. (Khamim & Subakir, 2018)

Salah satu kelebihan Al-Qur'an adalah gaya penulisannya yang indah, termasuk gaya interogatif (uslub istifham). Uslub istifham yang sering kita temukan dalam Al-Qur'an, banyak yang keluar dari makna aslinya, yaitu mencari pengetahuan tentang sesuatu. Uslub istifham dalam ilmu ma'ani memiliki makna-makna tertentu mengikuti syiqaq atau konteks kalimat. Sehingga hal ini menjadi titik permasalahan tersendiri. Misalnya:

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (الصَّفَّاتِ/٣٧: ١٢٥)

Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مَهْدًا (النَّبَأِ/٧٨: ٦)

Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan?

Maka istifham pada ayat sebelumnya bukan bermaksud untuk menanyakan sesuatu. Namun bermakna sesuatu yang lain, yaitu pada surah as-Shaffat ayat 125 bermakna ejekan dan teguran, sedangkan pada surah an-Naba ayat 6 bermakna taqrir. Begitupun dengan istifham yang tertulis di ayat-ayat lain yang memiliki makna yang berbeda.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti uslub istifham didalam al-Qur'an, karena dengan mengetahui uslub istifham maka kita akan dapat lebih memahami makna dan maksud dari ayat al-Qur'an, yang terdapat lafal-lafal Istifham terutama yang keluar dari makna aslinya. Maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan uslub istifham dalam al-Qur'an dan untuk menguraikan makna-makna uslub istifham yang keluar dari makna aslinya.

Adapun uslub istifham dalam juz-juz awal yaitu 1-10 terutama pada 3 surah (Al-Baqarah - An-Nisa) telah banyak diteliti dan didalami, begitupun dengan juz-juz akhir dari Al-Qur'an yaitu juz 21-30 juga telah banyak diteliti, kecuali juz 24 dan 25 yang juga belum diteliti istifhamnya. Peneliti tidak mengambil juz 24 dan 25 karena jumlah ayat istifham didalamnya tidak terlalu banyak, sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian istifham al-Qur'an ini dengan mengambil juz-juz pertengahan, melihat akan luasnya pembahasan dan objek kajian tersebut maka peneliti hanya memfokuskan pada al-Qur'an al-Karim juz 11-12. Disamping itu istifham-istifham yang terdapat di juz 11-12 juga memiliki nilai penting dan menarik untuk dipelajari lebih lanjut.

Terdapat banyak penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai uslub istifham didalam al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan beberapa diantaranya yaitu, pertama Serly Ayu Sasmita (2018) dengan judul "Uslub Istifham di dalam Al-Qur'an Al-Karim Juz 8 dan 9 dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Ilmu Balaghah". Hasil dari penelitian ini adalah bahwa juz delapan dan sembilan Al-Qur'an terdiri dari 3 surah, yaitu surah Al-An'am, surah Al-A'raf, dan surah Al-Anfal dan jumlah ayat dengan uslub istifham sebanyak 59 ayat. Uslub istifham pada juz delapan dan sembilan Al-Qur'an tidak terdapat makna hakiki (sebenarnya), melainkan hanya makna balaghah. (ساسميتا, ٢٠١٨)

Kedua, Eneng Leni (2017) dengan judul "Analisis Istifham Dalam Al-Qur'an (Studi Deskriptif Makna dan Tujuan Istifham dalam Juz 26 serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Ilmu Balaghah di Pesantren Persis 1 Bandung)" hasil dari penelitian ini adalah ayat tanya dalam Al-Qur'an juz 26 berjumlah 35, kajian terhadap makna dan tujuan lain adawat istifham dalam Al-Qur'an juz 26 beragam dan berbeda-beda, dan adapun implikasi penelitian ini dapat memperjelas makna lain dari istifham dalam semantik balaghah. (ليني, ٢٠١٧).

Ketiga, Soin Maskur Ro'uf (2017) dengan judul "Makna-makna Istifham dengan "Hamzah" dan "Hal" dalam Juz 30 (Suatu Tinjauan Balaghah)" penelitian ini menghasilkan perbedaan antara hamzah dan hal, yaitu adawat istifham هل (hal) tidak menunjukkan pada bentuk negatif dan mudhori yaitu diantaranya adalah kata keterangan لا (لا), (الحال), إن , لا pada syart, لا pada huruf athaf, dan لا pada kata benda setelah kata kerja, dan adapun pada adawat istifham hamzah, menunjukkan atas keseluruhan apa yang disebutkannya. Pada juz ketiga puluh terdapat 34 ayat istifham dengan hamzah, dan terdapat 12 ayat istifham dengan hal. (رووف, ٢٠١٨).

Pada prinsipnya penelitian ini secara teoretis dapat memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan di bidang kebahasaan khususnya pada interdisiplin ilmu balaghah dalam hal mengetahui dan memahami uslub istifham dalam al-Qur'an. Begitupun secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan penting dalam pengajaran balaghah dan rujukan untuk membantu para peneliti lain maupun khalayak umum yang sedang meneliti ataupun ingin mendalami apa yang berkaitan dengan uslub istifham dalam Al-Qur'an.

2. Tinjauan Pustaka

Balaghah

Balaghah secara bahasa berarti (الانتهاء) berakhir dan (الوصول) tiba, dan dalam lisanul Arab: (وصل) telah sampai dan (انهى) berakhir. Di dalam Al-Qur'an, jika kita menyinggung kata ini dalam warisan Barat, kita akan melihatnya sebagai kata yang umum dan terkenal, dan kata "بلغ" muncul dalam firman Allah:

فَاعْرَضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِيْ اَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيْغًا ٦٣

"Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya" (An-Nisa' 4:63). Al-Raghib Al-Asfahani mengatakan dalam tafsirnya: Kefasihan diucapkan dengan dua cara, salah satunya adalah fasih dalam dirinya sendiri, yaitu dengan memadukan tiga uraian yang benar pada pokok bahasanya, sesuai dengan makna yang dimaksudkan, dan benar dalam dirinya sendiri. Kedua, harus fasih dalam kaitannya dengan orang yang mengucapkannya dan orang yang kepadanya diucapkan, yaitu bahwa orang yang mengucapkannya bermaksud suatu hal dan menanggapinya dengan cara yang benar dan bahwa orang tersebut kepada siapa dikatakan menerimanya. (مطلوب، الدكتور أحمد, ١٩٧٩).

Unsur-unsur balaghah adalah kalimat, makna, dan susunan kalimat yang memberikan kekuatan, pengaruh dalam jiwa, dan keindahan. Juga kejelian dalam memilih kata-kata dan uslub sesuai dengan tempat bicaranya, waktunya, temanya, kondisi para pendengarnya, dan emosional yang dapat mempengaruhi dan menguasai mereka. (& الجارم, امين, ٢٠١٧).

Balaghah mempelajari 3 macam ilmu, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan dan ilmu badi'. Ilmu ma'ani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara memelihara kesalahan dalam mengemukakan maksud pembicara (mutakallim) agar dapat diterima oleh lawan bicara (mukhâthab). Ilmu ma'ani adalah ilmu yang memelihara timbulnya pengertian yang salah

dari suatu kalimat, dengan cara memelihara bentuk-bentuk perkataan yang sesuai dengan muqtdala al-hâl (kebutuhan situasi). Karenanya, akan terjadi perbedaan bentuk dalam setiap kalimat karena perbedaan al- hâl. (latar belakang) (Khamim & Subakir, 2018). Uslub istifham sendiri termasuk ke dalam ilmu ma'ani yang mempelajari makna di balik pertanyaan dalam bahasa Arab. Penggunaan uslub istifham dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada fungsi tanya-jawab, tetapi juga memiliki fungsi retorik lain berdasarkan konteks kalimat.

Ilmu *bayān* adalah salah satu bidang ilmu *balaghah* yang mengkaji berbagai ungkapan gaya bahasa yang menggunakan makna konotasi. Ilmu *badi'* adalah salah satu bidang ilmu *balaghah* yang lebih menekankan pada aspek keindahan baik keindahan dari segi lafaz maupun makna (Zuhriah, 2012).

Uslub

Uslub adalah makna yang terkandung pada kata-kata yang terangkai sedemikian rupa sehingga lebih cepat mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa para pendengarnya, uslub ada tiga macam:

1. Uslub Ilmiah: adalah uslub yang paling mendasar dan paling banyak membutuhkan logika yang sehat dan pemikiran yang lurus dan jauh dari khayalan syair. Karena uslub ini berhadapan dengan akal dan berdialog dengan pikiran serta menguraikan hakikat ilmu yang penuh ketersembunyian dan kesamaran.
2. Uslub Adabi (Sastra): Dalam uslub jenis ini keindahan adalah salah satu sifat dan kekhasannya yang paling menonjol. Sumber keindahannya adalah khayalan yang indah, imajinasi yang tajam, persentuhan beberapa titik keserupaan yang jauh diantara beberapa hal.
3. Uslub Khitabi: Dalam uslub ini sangat menonjol ketegasan makna dan redaksi, ketegasan argumentasi dan data, dan keluasan wawasan. Dalam uslub ini seorang pembicara dituntut untuk dapat membangkitkan semangat dan mengetuk hati para pendengarnya (امين, ٢٠١٧ & الجارم).

Istifham

Dalam penelitian ini, teori mengenai istifhām diambil dari kitab *Fil Balāghah al-'Arabiyyah: 'Ilm al-Ma'ānī* karya Dr. Abdul Aziz Atiq (2009), yang dipilih sebagai rujukan utama karena peneliti merasa lebih cocok dengan pendekatan dan penyajian yang diberikan. Selain itu, teori serupa juga dibahas dalam kitab *Asālīb Balāghhiyyah: Fashahah-Balaghah-Ma'ani* karya Dr. Ahmad Matlub (1979). Untuk menyempurnakan dan mendukung penjelasan teori istifhām dalam penelitian ini, peneliti juga merujuk pada beberapa referensi lain yang relevan, sehingga pembahasan menjadi lebih komprehensif dan mendalam sesuai kebutuhan analisis. Penjelasan *istifhām* dalam penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

a. Pengertian

Istifham mencari pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Kadang-kadang redaksi istifham itu keluar dari makna aslinya kepada makna lain yang dapat diketahui melalui susunan kalimat. (امين, ٢٠١٧ & الجارم)

b. Adawat Istifham

1) Hamzah (أ)

Huruf hamzah sebagai sebuah perangkat istifham memiliki dua fungsi yang dapat bermakna tashawwur atau tashdîq. (Khamim & Subakir, 2018)

- a) Tashawwur yaitu gambaran tentang mufrad atau jawaban yang bersifat mufrad. Tashawwur dimaksudkan untuk meyakinkan, sehingga jawabnya tidak memakai kata نعم (ya) atau لا (tidak). Dalam hal ini huruf hamzah langsung diiringi dengan sesuatu yang ditanyakan, dimana pada umumnya sesuatu yang ditanyakan tersebut mempunyai bandingan (qarinah) yang disebutkan setelah lafadh ام (atau).
- b) Tashdiq yaitu untuk menunjukkan terjadi atau tidaknya salah satu diantara dua perkara. Tashdiq dimaksudkan memperoleh jawaban tentang terjadi atau tidaknya suatu perbuatan, sehingga jawabnya menggunakan kata نعم (ya) atau لا (tidak). Pertanyaan dalam tashdiq ini tidak memakai pembandingan dan tidak terdapat lafadz “ام”. Jika terdapat lafadz “ام” maka harus ditentukan sebagai “am munqati’ah” dan menggunakan makna “بل” (tetapi).

Sebagai salah satu adawat istifham, hamzah juga memiliki bentuk lain yaitu hamzah muqaddarah (همزة مقدره) adalah hamzah yang diperkirakan atau dianggap ada berdasarkan kaidah tata bahasa Arab, meskipun tidak secara eksplisit ditulis. Dalam ilmu balaghah, hamzah muqaddarah memiliki peran yang lebih terkait dengan aspek makna dan gaya bahasa, dan berfungsi untuk memperhalus atau mempersingkat ungkapan tanpa mengurangi kejelasan makna.

2) Hal (هل)

Istifham dengan menggunakan kata هل ada 2 macam, yaitu:

- a) Bashithah, jika yang ditanyakan adalah sesuatu yang melekat pada dirinya sendiri, bukan sesuatu yang di luar dirinya.
 - b) Murakkabah, jika yang ditanyakan adalah selain yang melekat pada dirinya.
- 3) Ma (ما): berfungsi untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal. Biasanya digunakan untuk menanyakan tentang kejelasan sesuatu, hakikat sesuatu dan keadaan.
 - 4) Man (من) berfungsi untuk menanyakan makhluk yang berakal, sebagaimana di ucapkan dalam perkataan: من هذا؟ هذا محمد (Siapakah ini? Ini Muhammad) misalnya. (عتيق، الدكتور عبد العزيز، ٢٠٠٩)
 - 5) Mata (متى) berfungsi untuk menanyakan keterangan waktu, baik yang lalu maupun yang akan datang. Contoh: متى جئت؟ (kapan kamu datang?)
 - 6) Ayyana (ايان) berfungsi untuk menanyakan keterangan waktu yang akan datang secara khusus, di mana masa yang dimaksud merupakan masa yang secara spesifik dikategorikan penting. Seperti firman Allah SWT: يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ تُرْسِلُهَا ... Mereka menanyakan kepadamu (Nabi Muhammad) tentang kiamat, “Kapan terjadi?”... (Al-A'raf/7: 187).
 - 7) Kaifa (كيف) berfungsi untuk menanyakan keterangan keadaan. Contoh: كيف أحمد؟ (Bagaimana keadaan Ahmad)
 - 8) Ayna (أين) berfungsi untuk menanyakan keterangan tempat.
 - 9) Anna (ان) memiliki tiga makna seperti (كيف) bagaimana, contohnya: أنى يتوقع المرء أنى يتوقع المرء النجاح في عمله وهو لا يعمل له؟ (Bagaimana seseorang bisa berharap sukses dalam pekerjaannya jika dia tidak bekerja untuk itu?), Terkadang digunakan dengan makna (من اين) dari mana, contohnya: أنى لك هذا؟ (darimana kamu mendapatkan ini?) dan dapat bermakna (متى) kapan, contohnya: أنى جئت؟ (kapan kamu datang?)
 - 10) Kam (كم) berfungsi untuk menanyakan keterangan jumlah.
 - 11) Ayyu (أي) berfungsi untuk menanyakan dan menghendaki perbedaan antara dua hal yang memiliki sifat kesamaan yang masih umum, seperti firman Allah SWT:.. أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا “Manakah di antara kedua golongan yang lebih baik tempat tinggal dan lebih indah tempat pertemuan(-nya)?” (Maryam: 73). Dan

dapat juga digunakan menanyakan waktu, tempat, keadaan, jumlah orang yang berakal dan lain sebagainya sesuai dengan kalimat sandaran (mudhaf) nya.

Lebih dari itu semua, kadang huruf-huruf istifham bermakna selain tersebut di atas sesuai dengan susunan kalimatnya.

c. Makna Istifham

Kita belajar bahwa istifham pada asalnya berarti mencari pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dengan menggunakan alat khusus. Namun, adawat istifham mungkin keluar dari makna aslinya ke makna lain, yaitu diantaranya:

- 1) An-Nafi yaitu meniadakan, istifham nafi banyak terdapat didalam al-Qur'an maupun karya sastra berbahasa Arab, misalnya dalam surah Al-Baqarah ayat 210 yang bermaksud bahwa pada hakikatnya, orang-orang yang meninggalkan atau enggan untuk masuk agama Islam sama saja dengan pasrah dan tidak mampu berbuat apa-apa selain menunggu kebaikan dan kemurahan Tuhan semata.
- 2) At-Ta'ajjub/Ta'jib contoh dari pola istifham yang berfungsi ta'ajjub adalah kalimat yang tercantum dalam surat Shad ayat 5:

أَجْعَلُ الْإِلَهَةَ إِلَهًا وَاجِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ۝

Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan. (Nurdiyanto, 2016)

- 3) Al-Tamanna (harapan yang tidak mungkin tercapai), misalnya dalam surah al-A'raf ayat 53, dimana orang-orang merugi tersebut pada dasarnya berharap agar datang seorang penolong bagi mereka untuk mengembalikan mereka kedunia. Namun, harapan mereka tersebut hanyalah harapan yang tidak mungkin terwujud.
- 4) At-Taqrir (menetapkan) yaitu untuk menetapkan suatu gagasan. Pola taqrir ini biasanya menggunakan hamzah sebagai perangkat istifham nya yang kemudian diikuti oleh fiil nafi.
- 5) At-Ta'zhim (mengagungkan) berfungsi untuk mengagungkan terhadap sesuatu. Seperti firman Allah ﴿مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾ (Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?)
- 6) At-Tahqir yaitu berfungsi untuk menghina, misalnya kalimat istifham yang dilontarkan oleh kaum kafir dalam surah al-Furqan ayat 41 berfungsi untuk menghina tentang kerasulan dan kenabian Muhammad.
- 7) Al-Istibta' yaitu menghitung sesuatu yang lambat waktu tungguannya. Pertanyaan tersebut melenceng dari makna aslinya karena menunjukkan jarak waktu jawaban dengan waktu pertanyaan. Seperti firman Allah ﴿متى نصر الله؟﴾
"Kapankah datang pertolongan Allah?"
- 8) Al-Istib'ad yaitu menganggap/menghitung sesuatu yang jauh arti atau maknanya, dan untuk menunjukkan bahwa penanya mengecualikan orang yang ditanyai, entah itu bersifat spasial (berhubungan dengan tempat) maupun sensorik (berhubungan dengan perasaan), seperti firman Allah dalam QS. Ad-Dukhan 13-14.
- 9) Al-Inkar, untuk menunjukkan bahwa orang yang ditanyai adalah sesuatu yang tercela menurut adat atau hukum. Terbagi menjadi dua aspek yaitu:
 - a) Untuk menegur dinamakan inkari taubikhi, terbagi menjadi dua yaitu inkar untuk menegur sesuatu yang terjadi di masa lalu. Seperti ucapan: أعصيت ربك؟ (Apakah kamu durhaka kepada Tuhanmu?). Dan inkar untuk menegur sesuatu yang sedang terjadi saat ini atau yang dikhawatirkan akan terjadi di masa depan, seperti أنتعصي ربك؟ (Apakah kamu durhaka kepada Tuhanmu?),

kamu mengatakan hal ini kepada seseorang yang sedang terjerumus ke dalam keburukan atau yang berniat terjerumus ke dalamnya.

- b) Untuk menyangkal dinamakan inkari takdzibi, terbagi menjadi dua yaitu inkar untuk menyangkal sesuatu yang terjadi di masa lalu bermakna لم يكن (tidak terjadi). Seperti firman Allah bagi mereka yang percaya bahwa malaikat adalah putri Allah dalam QS. Al-Isra':40. Dan inkar untuk menyangkal sesuatu yang terjadi saat ini atau di masa yang akan datang, bermakna لا يكون (tidak akan) seperti firman Allah melalui lisan Nabi Nuh a.s., ketika beliau menyeru kaumnya kepada tauhid dan mereka mengingkarinya "Apakah kami akan memaksamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?" (QS.Hud:28)

Dalam kitab Dala'il al-l'jaz karya Abdul Qahir al-Jurjani, dalam pembahasan yang lebih luas tentang nazm (susunan kata) dan keindahan gaya bahasa Al-Jurjani menjelaskan bagaimana struktur kalimat dan pilihan ungkapan, termasuk penolakan terhadap realitas atau fakta yang jelas (inkar lil waqi') (الجرجاني, ١٩٩٢). Inkār lil waqī' (إنكار للواقع) dalam ilmu balaghah merujuk pada bentuk ungkapan atau pernyataan yang mengingkari atau menolak realitas yang sudah diketahui atau jelas.

- 10) At-Tahkim atau istihza (sindiran atau ejekan), misalnya firman Allah dalam cerita tentang Ibrahim (As-Shaffat 91-92). Perkataan Ibrahim tersebut adalah sebagai ejekan pada berhala-berhala yang diberi sajian makanan, tetapi tidak bisa memakannya.
- 11) Al-Taswiyyah yaitu bertujuan untuk menyamakan, biasanya menggunakan "hamzah" atau "hal". Seperti firman Allah "Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman". (عتيق، الدكتور عبد العزيز, ٢٠٠٩)
- 12) Al-Wa'id (tahdid) yaitu ancaman atau intimidasi, seperti firman Allah "Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Ad'" (QS. Al-Fajr:6)
- 13) At-Tahwil, yaitu meremehkan dan membesar-besarkan status orang yang ditanyai dengan tujuan tertentu. Hal ini seperti pembacaan Ibnu Abbas terhadap firman Allah "Sungguh, Kami benar-benar telah menyelamatkan Bani Israil dari siksaan yang menghinakan, (yaitu) dari (siksaan) Fir'aun" (QS.Ad-Dukhan: 30-31).
- 14) At-Tanbih (peringatan terhadap kesalahan), seperti firman Allah (فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ) "maka ke manakah kamu akan pergi?".
- 15) At-Tashwiq (memotivasi) yaitu pola istifham yang bertujuan untuk menggiring perasaan dan rasio manusia agar condong kepada gagasan yang dimunculkan dalam kalimat istifham tersebut.
- 16) Al-Amr (perintah) berfungsi sebagai kalimat perintah yang kalimat perintahnya menggunakan uslub istifham untuk memunculkan estetika yang lebih kuat dalam kalimat. Sebagaimana firman Allah فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ maka tidakkah kamu mau berhenti? Artinya berhentilah!. Dan kata أَرَأَيْتَ (Saya melihat) adalah istifham yang mengacu pada amr yang bermakna أَخْبِرْنِي (beri tahu saya).
- 17) An-Nahi (larangan), dalam kondisi ini kalimat istifham berfungsi untuk menegaskan tentang pelarangan terhadap sesuatu, sebagaimana firman Allah: أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ "Apakah kamu takut kepada mereka? Allahlah yang lebih berhak kamu takuti" (At-Taubah:13)

- 18) Al-‘Ardh (menawarkan) artinya meminta sesuatu dengan lembut dan baik hati. Diantara alat-alatnya adalah (ألا) dan (أم). Dan kedua alat tersebut disambungkan dengan jumlah fi’liyah. Sebagaimana firman Allah: *أَلَا نُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ*: “Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu?” (QS. An-Nur:22)
- 19) At-Tahdhidh (merendahkan) artinya mencari/meneliti sesuatu, diantara alat-alatnya adalah (هَلَّا), (لوما), (لولا), dan (أَلَا). Dan alat-alat ini jika digunakan untuk Tahdhidh maka dimasukkan dalam jumlah fi’liyah yang fi’ilnya madhi (lampau) atau mustaqbal (sekarang atau yang akan datang).
Jika kata kerja bentuk lampau muncul setelah salah satu alat ini, maka maknanya keluar menjadi اللوم (celaan) dan التوبيخ (menegur). Adapun jika kata kerja mustaqbal setelah salah satu alat, maka makna tahdhidh keluar menjadi mendesak atau permintaan terhadap sesuatu.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data didasarkan pada pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memaparkan secara detail suatu fenomena. (Zuhriah, 2022). Penelitian ini juga termasuk penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan sejumlah bacaan atau referensi, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Sumber data primer penelitian ini adalah uslub istifham yang diperoleh langsung dari al-Qur’an juz 11-12. Adapun sumber data sekunder penelitian ini diperoleh dari sejumlah referensi yang mendukung pelaksanaan penelitian dengan cara membaca tulisan-tulisan, buku, artikel, skripsi, ataupun bahan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ayat dalam al-Qur’an juz 11-12 sedangkan sampel dari penelitian ini adalah uslub istifham yang terdapat dalam al-Qur’an juz 11-12. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah simak dengan menggunakan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang terdiri dari tiga tahapan yaitu identifikasi data, klasifikasi data, dan deskripsi data.

4. Hasil dan Pembahasan

Penjelasan Umum Tentang Juz 11-12

Juz 11- 12 merupakan juz pertengahan dari al-Qur’an yang terdiri dari 4 surah, keseluruhan ayatnya berjumlah 320 ayat. Juz 11 terdiri atas tiga surah dimulai dari urutan surah ke-9 sampai surah ke-11 yaitu surah at-Taubah, Yunus dan Hud. Keseluruhan jumlah ayat dalam juz 11 yaitu ada 150 ayat. Juz 12 terdiri dari dua surah yaitu surah Hud dan surah Yusuf yang dimulai dari surah Hud ayat 6 dan selesai pada surah Yusuf ayat 52. Keseluruhan jumlah ayat dalam juz 12 yaitu berjumlah 170 ayat.

Ayat-ayat yang menunjukkan uslub istifham pada juz 11-12

Dari keseluruhan ayat dalam juz 11-12, jumlah ayat yang didalamnya terdapat uslub istifham ada 64 ayat, adapun jumlah uslub istifham keseluruhan yaitu ada 81 istifham. Dalam juz 11 jumlah ayat yang didalamnya terdapat uslub istifham ada 38 ayat, adapun jumlah uslub istifham yaitu ada 51 istifham. Sedangkan dalam juz 12 jumlah ayat yang didalamnya terdapat uslub istifham ada 26 ayat, adapun jumlah uslub istifham yaitu ada 30 istifham. Salah satu langkah untuk mengetahui adanya uslub istifham dalam sebuah ayat adalah dengan memperhatikan penggunaan adawat istifham didalamnya. Karena keberadaan adawat istifham ini berfungsi sebagai penanda utama adanya uslub istifham

dalam suatu kalimat. uslub-ustlub istifham yang terdapat didalam juz 11-12 menggunakan adawat istifham yang bermacam-macam, yaitu sebagai berikut:

1. Hamzah

Adawat istifham hamzah adalah adawat istifham yang paling banyak digunakan pada uslub-ustlub istifham yang telah ditemukan pada juz 11-12, Fungsi adawat hamzah yang muncul adalah tashawwur yang dimaksudkan untuk meyakinkan, dalam hal ini huruf hamzah langsung diiringi dengan sesuatu yang ditanyakan, dimana pada umumnya sesuatu yang ditanyakan tersebut mempunyai bandingan (qarinah) yang disebutkan setelah lafadh ام (atau). Misalnya dalam surah At-Taubah ayat 109:

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ ۗ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَن أَسَّسَ بُنْيَانَهُ ۗ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ
فَأُكْحِرَ بِهِ ۗ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ١٠٩

Juga terdapat pula hamzah muqaddarah (همزة مقدره) yaitu hamzah yang diperkirakan atau dianggap ada berdasarkan kaidah tata bahasa Arab, meskipun secara tulisan hamzah tersebut tidak secara eksplisit ditulis. Misalnya dalam surah Yunus ayat 38 dan surah Hud ayat 13:

﴿ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۗ ﴾ (أيقولون) ﴿ (الشيخلي, ٢٠٠١)

2. Hal

Istifham dengan menggunakan kata هل pada juz 11-12 terdapat dua macam, yaitu hal bashithah misalnya dalam surah Yunus ayat 52:

ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُوقُوا عَذَابَ الخُلْدِ ۗ هَلْ يُحْزَنُونَ إِلَّا بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ٥٢

Pertanyaan dalam ayat ini berkaitan langsung dengan keadaan orang yang menerima azab. Dalam konteks ini, pertanyaan menegaskan bahwa balasan azab yang diterima adalah hasil dari usaha mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa yang ditanyakan adalah tentang kondisi atau status mereka sendiri, bukan tentang hal lain yang di luar diri mereka.

Kemudian ada pula hal murakkabah yang terdapat dalam surah Hud ayat 24:

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصْمَىٰ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۗ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا ۗ أَفَلَا تَدَّكَّرُونَ ٢٤

Adawat hal pada ayat ini termasuk murakkabah karena mengajukan pertanyaan yang melibatkan perbandingan antara dua golongan yang berbeda.

3. Ma

Adawat ini digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal. Biasanya digunakan untuk menanyakan tentang kejelasan sesuatu, hakikat sesuatu dan keadaan. Misalnya dalam surah Yunus 50 yang menanyakan tentang kejelasan siksaan atau azab yang orang kafir ingin disegerakan:

مَاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ الْمُجْرِمُونَ ٥٠

“(siksa) manakah yang diminta untuk disegerakan oleh para pendurhaka itu?”

4. Man

Adawat man berfungsi untuk menanyakan makhluk yang berakal. Misalnya dalam surah Hud ayat 30:

وَيَقَوْمٍ مِّنْ يَّنصُرِي مِنَ اللَّهِ إِنَّ طَرْدَهُمْ

Wahai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka (orang-orang yang beriman itu)?. Makhluk berakal yang dimaksud disini adalah orang-orang yang beriman.

5. Mata

Adawat ini berfungsi untuk menanyakan keterangan waktu, baik yang lalu maupun yang akan datang, misalnya dalam surah Yunus ayat 48, yang menanyakan kapan waktu terjadinya azab (hari kiamat):

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٤٨

6. Kaifa

Adawat ini digunakan untuk menanyakan keterangan keadaan, Misalnya dalam surah Hud ayat 73, yang menanyakan tentang kesudahan orang-orang yang telah diberi peringatan:

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ ٧٣

7. Anna

Adawat Anna yang terdapat dalam juz 11-12 memiliki makna seperti huruf (كيف) bagaimana, misalnya pada surah Yunus ayat 32:

فَأَنىٰ تُصْرَفُونَ ٣٢

Maka, bagaimana kamu dipalingkan (dari kebenaran)?

8. Ayyu

Berfungsi untuk menanyakan dan menghendaki perbedaan antara dua hal yang memiliki sifat kesamaan yang masih umum, misalnya dalam surah Hud ayat 7:

أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya?.

Terdapat pula salah satu alat tahdidh yaitu لولا yang dimasukkan dalam jumlah fi'liyah yang fi'ilnya madhi (lampau), misalnya dalam surah At-Taubah ayat 122:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Dalam juz 11-12, adawat istifham yang tidak terdapat didalamnya adalah adawat ayyana (ايان), ayna (أين), dan kam (كم). Juga tidak terdapat alat-alat ardh yaitu alaa (ألا) dan am (أم), begitupun dengan alat tahdidh laumaa (لوما), Hallaa (هلا), dan allaa (ألا).

Uslub istifham yang keluar dari makna aslinya pada juz 11-12

Dari 19 makna istifham yang keluar dari makna aslinya dalam juz 11-12 terdapat 16 makna yang ditemukan, yaitu sebagai berikut:

1. Nafi

Makna nafi digunakan untuk menyatakan peniadaan terhadap sesuatu, dalam juz 11-12 adawat yang digunakan untuk menunjukkan nafi yaitu من, ما, dan هل. Misalnya adat maa dalam surah Yusuf: 25

قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٢٥

“Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu selain dipenjarakan atau (dihukum dengan) siksa yang pedih?”. Maksudnya boleh jadi itu adalah sesuatu yang dinafikan, artinya hukumannya tidak lain hanyalah penjara atau siksa yang pedih (درويش, ١٩٩٤).

2. Ta’jib

Digunakan untuk menyampaikan rasa keheranan, kekaguman, atau keterkejutan terhadap suatu hal, misalnya dalam surah Hud:72

قَالَتْ يُؤْتِلَنِي ۖ أَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا ۖ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

Adapula yang menggunakan hamzah muqaddarah seperti pada surah Hud:13

﴿ اَمْ يُقُولُونَ اَفْتَرَاهُ ۗ (بل ايقولون افتراه) ﴾ (درويش, ١٩٩٤)

Ayat ini termasuk dalam istifham ta’jib karena menyampaikan keheranan atau keterkejutan terhadap tuduhan yang sangat tidak masuk akal dan jauh dari kebenaran, yaitu tentang pernyataan bahwa Nabi Muhammad SAW telah "membuat-buat Al-Qur'an" adalah sesuatu yang sangat aneh dan mustahil, terutama mengingat bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah dan merupakan mukjizat yang tidak mungkin dibuat oleh manusia. Ditambah dengan adanya kata "بل" (bahkan) dalam ayat ini memperkuat makna keheranan.

3. Taqrir

Makna taqrir digunakan untuk menetapkan, menegaskan dan memperkuat suatu gagasan, pernyataan atau kebenaran, bukan sebagai pertanyaan. Pola taqrir ini biasanya menggunakan hamzah sebagai perangkat istifhamnya, misalnya dalam surah Yunus ayat 99:

اَفَاَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ۙ ٩٩

Karena ayat ini untuk menetapkan bahwa manusia tidak bisa dipaksa agar beriman sedangkan mereka menutup hati untuk menerima kebenaran' keimanan tidak bisa dipaksakan, tetapi harus atas dasar kerelaan, dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, karena Allah SWT Maha Berbuat sesuai dengan apa yang Dia kehendaki, Maha memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki, serta menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki.

4. Ta’zhim

Ta’zhim digunakan untuk mengekspresikan pengagungan, penghormatan, atau pemuliaan terhadap sesuatu. Dalam juz 11-12 adat yang digunakan adalah man, misalnya dalam surah Yunus ayat 31:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ اَمْنَ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ ۗ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ۗ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ فَسَبِّحُوْا لِلّٰهِ

Ayat ini bermakna ta'zhim karena berisi pengagungan terhadap Allah dengan berbagai aspek kekuasaan-Nya yaitu Allah sebagai pemberi rezeki, yang menganugrahkan pendengaran dan penglihatan, yang menghidupkan dan mematikan, serta Dia lah yang mengatur segala urusan. Disampin itu ayat ini juga dapat bermakna nafi karena dari rangkaian pertanyaan meniadakan atau menolak segala kemungkinan bahwa ada selain Allah yang memiliki sifat-sifat atau kemampuan tersebut.

5. Tahqir

Pertanyaan tidak bertujuan untuk memperoleh informasi atau jawaban, melainkan untuk menekankan kehinaan, kerendahan, atau ketidakberhargaan dari suatu tindakan, orang, atau objek yang menjadi subjek pembicaraan. Misalnya dalam surah at-Taubah 124

أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا

Karena disebutkan dalam tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah saat suatu surah al-Qur'an yang agung diturunkan, orang-orang munafik menghina dengan saling berkata di antara mereka (seperti pada ayat) (*TafsirWeb surah At-Taubah*, n.d.).

6. Istibtā'

Istibtā' digunakan untuk mengungkapkan keterlambatan atau ketidakpuasan terhadap sesuatu yang dianggap terlalu lama atau belum juga terjadi, meskipun dijanjikan akan terjadi. Pertanyaan ini menyoroti kesabaran yang mulai habis atau ketidakmengertian mengapa sesuatu belum terjadi, misalnya dalam surah Yunus ayat 48:

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٤٨

Ayat 48 menunjukkan bahwa orang-orang kafir tidak sabar menunggu datangnya hari kiamat yang dijanjikan, dan mereka mempertanyakan kapan janji tersebut akan terwujud. Ini adalah bentuk istibtā', karena mereka menunggu sesuatu yang mereka anggap terlalu lama terjadi.

7. Istib'ad

Istib'ād digunakan untuk menyatakan ketidakpercayaan atau kemustahilan sesuatu terjadi. Istifham ini menunjukkan bahwa apa yang sedang dibicarakan sangat jauh dari kenyataan atau dianggap mustahil. Menggunakan adat hamzah misalnya dalam surah Yunus ayat 91:

أَلَنْ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ٩١

Ayat ini diungkapkan sebagai penolakan dan pengingkaran terhadap tindakan atau pernyataan Firaun yang baru menyatakan keimanannya ketika melihat ajal mendekat. Pertanyaan "Apakah sekarang?" dalam konteks ini menunjukkan

betapa tidak masuk akal nya tobat Firaun setelah semua kejahatannya. Dengan kata lain, pertanyaan ini menggambarkan bahwa tobat di saat seperti itu tidak dapat diterima, dan itu adalah sesuatu yang jauh dari kemungkinan diterima, sehingga ini merupakan bentuk istifham istib'ad.

8. Inkar

Inkar adalah bentuk pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan penolakan atau pengingkaran terhadap suatu hal dan menunjukkan bahwa orang yang ditanyai adalah sesuatu yang tercela menurut adat atau hukum. Misalnya dalam surah Yunus ayat 35 istifham inkari menggunakan adawat ما, كيف dan:

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلِ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمْ لَا يَهْدِي إِلَّا أَنْ يُهْدَىٰ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ٣٥

Karena menolak dan menegur keyakinan serta logika yang salah dari kaum musyrikin, yang lebih memilih mengikuti berhala yang tidak mampu memberi petunjuk dibandingkan mengikuti Allah yang memberi petunjuk kepada kebenaran, dan orang yang ditanyai yaitu orang-orang kafir tercela menurut hukum karena menyamakan antara Allah dan berhala. Istifham inkari memiliki beberapa jenis berdasarkan tujuan pengingkarannya, yaitu:

- inkār lil tawbīkh (إنكار للتوبيخ) digunakan untuk mengungkapkan teguran atau kecaman terhadap tindakan atau pemikiran tertentu. Misalnya dalam ayat-ayat seperti "أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ" (Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?), "أَفَلَا تَعْقِلُونَ" (Apakah kamu tidak berpikir?), dan "أَفَلَا تَتَّقُونَ" (Apakah kamu tidak bertakwa?) termasuk karena digunakan untuk mengungkapkan penolakan dan teguran terhadap sikap atau tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan akal, logika, atau ajaran agama.
- inkār lil takdhīb (إنكار للتكذيب) digunakan untuk mendustakan, menyangkal dan menolak kebenaran dari suatu klaim atau pernyataan. Misalnya dalam surah Hud:28

أَنْزَلْنَاهُ لَكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Ayat ini termasuk istifhām inkār lil takdhīb karena tujuannya adalah untuk menyangkal klaim atau asumsi palsu yang tidak masuk akal, yaitu bahwa kebenaran dapat dipaksakan kepada orang yang dengan tegas menolaknya (*TafsirWeb Surah Hud*, n.d.).

- inkār lil wāqi' (إنكار للواقع) digunakan untuk menolak realitas atau fakta yang jelas. Misalnya dalam surah Yunus ayat 38:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ ۚ وَادْعُوا مِنْ اسْتِطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣٨

ayat ini termasuk istifhām inkār lil wāqi' karena menolak klaim yang bertentangan dengan kenyataan yang jelas, yaitu Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, bukan buatan manusia. Ayat ini menegaskan bahwa tuduhan orang kafir bukan hanya salah, tetapi juga tidak mungkin benar. Dengan tantangan untuk

membawa surah yang semisal Al-Qur'an, Allah menunjukkan bahwa klaim mereka adalah penolakan terhadap realitas atau fakta yang sudah sangat jelas.

9. Tahkim atau Istihza

Yaitu pertanyaan untuk menyampaikan sindiran atau ejekan, misalnya dalam surah Yunus ayat 18 (الشيخلي, ٢٠٠١):

أَتَنْبُؤَنَ اللَّهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ

Karena ini merupakan bentuk ejekan dan sarkasme yang diberikan kepada orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa Mereka mau memberitahukan kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya. Padahal Allah lebih tahu tentang segala sesuatu dibanding mereka dan berhala yang mereka sembah.

10. Tahdid

Digunakan untuk menyampaikan ancaman atau peringatan secara tidak langsung. Pertanyaan yang diajukan dimaksudkan untuk menegaskan adanya bahaya atau konsekuensi serius yang akan terjadi jika seseorang tidak mengambil tindakan tertentu atau terus melakukan kesalahan. Gaya bahasa ini sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk memperingatkan kaum yang menentang kebenaran atau perintah Allah. Misalnya dalam surah Yunus 39 (يوسف، عبد الكريم محمود, ٢٠٠٠):

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ

Karena ayat ini mengancam dan memperingatkan orang-orang yang zalim untuk memperhatikan bagaimana akhir dari kehidupan mereka yang telah melakukan kezaliman di masa lalu. Melalui ajakan untuk "melihat" atau "memperhatikan" nasib orang-orang zalim sebelumnya, Allah memperingatkan bahwa mereka akan mengalami nasib serupa jika terus berbuat zalim.

11. Tahwil

Dalam konteks balāghah, tahwīl adalah cara yang sangat efektif untuk memanipulasi persepsi orang yang ditanyai, karena bisa memberikan pesan secara tidak langsung tetapi dengan dampak yang kuat. Hal ini bisa membuat seseorang merasa malu, tersindir, atau bahkan tertekan dengan cara yang elegan dan halus. Yaitu ditunjukkan dalam surah Yunus ayat 50 (يوسف، عبد الكريم محمود, ٢٠٠٠):

مَاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ الْمُجْرِمُونَ

Termasuk dalam tahwīl karena memiliki unsur meremehkan dan mengecilkan status orang-orang yang ditanya, yakni para pelaku kejahatan atau orang-orang yang berdosa (المجرمون), dengan tujuan untuk mengkritik dan menyindir sikap mereka.

12. Tanbih

Tanbih digunakan untuk memperingatkan atau menyadarkan seseorang atas suatu kesalahan atau kekeliruan, misalnya dalam surah Yunus ayat 32:

فَأَنبَىٰ تَصْرُفُؤَنَ

ayat ini mengandung teguran atas tindakan atau pemikiran yang menyimpang, yaitu berpaling dari kebenaran. Allah menegur mereka bahwa jalan yang mereka pilih adalah salah, namun banyak orang tetap tidak mau memahami atau mempercayainya.

13. Tasywiq

Tasywiq bertujuan untuk memotivasi dan menarik perhatian dan pikiran manusia agar tertarik pada gagasan yang disampaikan dalam pertanyaan tersebut, misalnya pada surah yunus 73

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ ۚ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلْفَٰ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُتَكَبِّرِينَ ٧٣

Ayat ini bertujuan untuk meringankan beban Rasulullah (يوسف، عبد الكريم محمود, ٢٠٠٠) karena kisah Nabi Nuh yang dihadirkan berfungsi sebagai motivasi dan hiburan bagi Rasulullah SAW. Ayat ini mengingatkan Rasulullah SAW bahwa penolakan kaumnya bukanlah sesuatu yang baru, dan Allah selalu memberikan kemenangan kepada para nabi dan orang-orang beriman di masa lalu.

14. Amr

Yaitu pertanyaan berfungsi sebagai kalimat perintah, misalnya dalam surah Hud: 14 عَتِيقُ، الدكتور عبد العزيز, ٢٠٠٩) أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ فَهَلْ

Dan أَرَأَيْتَ (Saya melihat) adalah istifham yang mengacu pada amr yang bermakna أَخْبِرْنِي (beri tahu saya). Bentuk ini telah disebutkan berkali-kali dalam Al-Qur'an, dan termasuk firman Allah dalam surah Hud:88

قَالَ يَوْمَ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيْتَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقْنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا....

Dalam Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir yaitu ceritakanlah kepadaku “bagaimana pikiranmu jika aku (Syu'aib) mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, yakni bukti yang jelas tentang apa yang aku perintahkan dan aku larang pada kalian”. (TafsirWeb Surah Hud, n.d.)

15. Nahi

Nahi ialah pertanyaan yang berfungsi untuk menegaskan tentang pelarangan atau pencegahan terhadap sesuatu, yaitu terdapat dalam surah Hud: 73

قَالُوا أَنعَجِبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ... ٧٣

Yang dimaksud dengan larangan yaitu jangan kaget, dan mereka tidak mengingkarinya, karena kaget itu bukan ingkar, melainkan keheranan terhadap hal

gaib (درويش, ١٩٩٤). Pertanyaan ini mengandung larangan tersirat, yakni tidak boleh ragu atau merasa heran terhadap kekuasaan Allah.

16. Tahdidh

Tahdidh digunakan untuk merendahkan sesuatu, alat tahdidh yang digunakan pada juz 11-12 adalah لولا. Jika kata kerja bentuk lampau muncul setelah salah satu alat ini, maka maknanya keluar menjadi اللوم (celaan) dan التوبيخ (menegur). Misalnya dalam surah At-Taubah:122

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

Bermakna tahdidh namun merujuk pada taubikh (menegur), hal ini karena fiil madhi (نفر) muncul setelah adat (alat) tahdidh, dan berisi teguran bahwa tidak semua harus berangkat ke medan perang, namun sebagian harus menuntut ilmu dan mendalami agama Islam bersama Rasulullah.

Adapun makna yang tidak ditemukan dalam juz 11-12 adalah makna at-Tamanna, at-Taswiyyah dan al-Ardh.

5. Kesimpulan

Juz 11- 12 merupakan juz pertengahan dari al-Qur'an yang terdiri dari 4 surah, keseluruhan ayatnya berjumlah 320 ayat. terdiri atas empat surah dimulai dari urutan surah ke-9 sampai surah ke-12 yaitu surah at-Taubah, Yunus, Hud, dan Yusuf. Keseluruhan jumlah ayat dalam juz 11 yaitu ada 150 ayat, pada surah Hud dalam juz 11 yaitu pada ayat 1-5 tidak terdapat uslub istifham, sehingga hanya dua surah dalam juz ini yang memiliki uslub istifham. Jumlah ayat yang didalamnya terdapat uslub istifham ada 38 ayat, adapun jumlah uslub istifham yaitu ada 51 istifham. Keseluruhan jumlah ayat dalam juz 12 yaitu berjumlah 170 ayat, sedangkan jumlah ayat yang didalamnya terdapat uslub istifham ada 26 ayat, adapun jumlah uslub istifham yaitu ada 30 istifham. Sehingga dari keseluruhan ayat dalam juz 11-12, jumlah ayat yang didalamnya terdapat uslub istifham ada 64 ayat, adapun jumlah uslub istifham keseluruhan yaitu ada 81 istifham.

Ditemukan bahwa uslub-uslub istifham yang terdapat didalam juz 11-12 menggunakan adawat istifham yang bermacam-macam, yaitu hamzah أنى, كيف, متى, (أ), هل, ما, من, متى, كيف, أنى. Terdapat pula salah satu alat tahdidh yaitu لولا. Dalam juz 11-12, adawat istifham yang tidak terdapat didalamnya adalah adawat ayyana (ايان), ayna (أين), dan kam (كم). Juga tidak terdapat alat-alat ardh yaitu alaa (ألا) dan am (أم), begitupun dengan alat tahdidh laumaa (لوما), Hallaa (هالا), dan allaa (ألا). Dari 19 makna istifham yang keluar dari makna aslinya dalam juz 11-12 terdapat 16 makna yang ditemukan, yaitu: nafi, ta'jib, taqrir, ta'zhim, tahqir, istibta', istib'ad, inkar, tahkim atau istihza, tahdid, tahwil, tanbih, tasywiq, amr, nahi, dan tahdidh. Adapun makna yang tidak ditemukan dalam juz 11-12 adalah makna at-Tamanna, at-Taswiyyah dan al-Ardh.

Referensi

القرآن الكريم

- الجارم, ع. و. و امين, م. (٢٠١٧). *البلاغة الواضحة* (١٤ ط.). سينار بارو ألجينسيندو.
- الجرجاني, ع. ا. (١٩٩٢). *دلائل الإعجاز في علم المعاني* (الثالثة). مطبعة المدني بالقاهرة.
<https://shamela.ws/book/12055>
- الشيخلي, ع. ا. (٢٠٠١). *بلاغة القرآن الكريم في الإعجاز (إعرابا وتفسيرا بإيجاز)* (٤ ط.). مكتبة دنديس.
https://perpustakaanislamdigital.com/pdf/tf_u_67.pdf
- خيرالدين. (٢٠٠٥). *أدوات الاستفهام و استعمالها في سورة آل عمران*. نادى الأدب.
- درويش, م. ا. ب. أ. م. (١٩٩٤). *إعراب القرآن وبيانه* (الرابع). دار الإرشاد للشئون الجامعية.
https://perpustakaanislamdigital.com/pdf/tf_u_81.pdf
- رؤوف, ص. م. (٢٠١٨). *معاني الاستفهام بالهمزة و هل في الجزء الثلاثين في القرآن الكريم*. سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية يوكجاكرتا.
- ساسميتا, س. أ. (٢٠١٨). *آ سلوب الاستفهام في القرآن الكريم الجزء الثامن و التاسع و تضمينها في تدريس علم البلاغة*. جامعة جاكرتا الحكومية.
- عتيق, الدكتور عبد العزيز. (٢٠٠٩). *علم المعاني في دار النهضة العربية* (الأولى). دار النهضة العربية.
<https://shamela.ws/book/17670/97#p1>
- ليني, أ. (٢٠١٧). *تحليل الاستفهام في القرآن الكريم (دراسة وصفية عن معاني الاستفهام وأهجافه الجزء السادس والعشرين وتضمينها في تعليم علم البلاغة في معهد الإتحاد الإسلامي ١ باندونج)*. جامعة إندونيسيا التربوية. مطلوب, الدكتور أحمد. (١٩٧٩). *أساليب بلاغية؛ الفصاحة-البلاغة-المعامي*.
- يوسف, عبد الكريم محمود. (٢٠٠٠). *أسلوب الإستفهام في القرآن الكريم, عرضه-إعرابه* (١ ط.). مطبعة الشام.
https://perpustakaanislamdigital.com/pdf/tf_u_118.pdf
- Bacaan Juz 12 Al Quran Full Lengkap*. (2024). lafal quran. <https://juz-1-30.lafalquran.com/juz-12-al-quran/>
- Jamil, M. (2023). ANALISIS MAKNA SURAH YUSUF (Kajian dengan Pendekatan Filosofis). *Al-I'jaz*, 5, 66. file:///C:/Users/Ny_07/Downloads/zulfikar,+Jurnal+5+(65-75).pdf
- Khamim, dan Subakir, H. A. (2018). Ilmu Balaghah Dilengkapi dengan contoh-contoh Ayat, Hadits Nabi dan Sair Arab. In *IAIN Kediri Press*. Nadi Offset. http://repository.iainkediri.ac.id/61/1/ilmu_balaghah_2018_new.pdf
- Mukadimah Tafsir Al-Qur'an Juz XI*. (2016). PAIPPK. <https://paipk.unisba.ac.id/mukadimah-tafsir-al-quran-juz-xi/>
- Nurdiyanto, A. (2016). Istifham dalam Al-Qur'an: Studi Analisa Balaghah. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4(1), 39–52.
- Ramadhani Khija, ludovick Uttoh, M. K. T. (2015). Teknik Pengambilan Sampel. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Mitra Wacana Media.
- TafsirWeb surah At-Taubah*. (n.d.). Diambil 19 Agustus 2024, dari <https://tafsirweb.com/3143-surat-at-taubah-ayat-127.html#arrow-down>

- TafsirWeb Surah Hud.* (n.d.). Diambil 2 September 2024, dari <https://tafsirweb.com/37116-surat-hud-lengkap.html>
- TafsirWeb Surah Yunus.* (n.d.). Diambil 3 Oktober 2024, dari <https://tafsirweb.com/37114-surat-yunus-lengkap.html>
- TafsirWeb Surah Yusuf.* (n.d.). Diambil 5 September 2024, dari <https://tafsirweb.com/37118-surat-yusuf-lengkap.html>
- Zuhriah. (2012). *Gaya Bahasa Dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Suatu Analisis Kontrastif)* (UIN Alauddin Makassar). https://www.academia.edu/102976003/Gaya_Bahasa_Dalam_Bahasa_Arab_dan_Bahasa_Indonesia_Suatu_Analisis_Kontrastif%0A
- Zuhriah, Z. (2022). Model Aplikasi Pengidentifikasi Verba Bahasa Arab = Arabic Verb Identifier Application Model. Disertasi, Universitas Hasanuddin